BAB II

IDENTITAS KULTURAL MAHASISWI BERCADAR DALAM BINGKAI ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang sangat penting bagi penulis, karena dengan mengkaji penelitian terdahulu, dapat memudahkan penulis melakukan penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Yenny Puspasari NIM. D2C006084, mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosioal dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2013, yang berjudul "Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial".

   Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berupaya memberikan penjelasan tentang pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Penulis menggunakan Teori Penetrasi Sosial, Teori Pengembangan Hubungan, Teori Kompetensi Komunikasi dan Teori Adaptasi untuk memahami bagaimana individu bercadar berkomunikasi dan menjalin kedekatan dengan orang lain. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, dimana terdiri dari dua wanita yang mengenakan cadar dan dua wanita yang tidak mengenakan cadar. Adapun persoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi yang terjadi antara wanita bercadar dengan orang-orang yang berada di lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa wanita yang menggunakan cadar tidak selalu menutup diri dengan lingkungan sekitar. Bahkan di satu sisi, wanita bercadar memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan dan bermanfaat bagi lingkungan. Kepercayaan diri dan konsep diri yang positif menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh wanita bercadar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengembangan hubungan, informan bercadar juga pernah mengalami kegagalan maupun keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kegagalan komunikasi biasanya terjadi karena mereka gagal melawan hambatan psikologis yang menghalangi mereka yaitu stigma masyarakat.

Mereka juga belum konsisten mengenakan cadar dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya hambatan diantaranya keterbatasan komunikasi ketika berada di ruang publik dan adanya ketidaksetujuan keluarga dalam keputusan menggunakan cadar.

Penelitian Yenny Puspasari berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih fokus pada bagaimana mahasiswi bercadar mengkonstruksi lingkungan sekitarnya sehingga penting bagi mereka untuk memutuskan memakai cadar atau niqab. Saya ingin melihat lebih jauh tentang makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari cadar yang banyak orang menilai kurang baik atas hal itu dan juga kendala-kendala yang diperoleh oleh mahasiswi bercadar.

2. Umu Rohmawati NIM. B05302025, mahasiswa prodi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya pada tahun 2006 yang berjudul "Interaksi Komunitas Muslimah Bercadar Dengan Lawan Jenis Pra Nikah (Studi Kasus Muslimah Bercadar Diyayasan Nahdhotul Fitrah)".

   Tujuan penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui bagaimana interaksi komunitas muslimah bercadar dengan lawan jenis dan untuk mengetahui bagaimana proses pra-nikah muslimah bercadar.

   Dalam penelitiannya Umu Rohmawati memaparkan proses interaksi muslimah bercadar dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Muslimah bercadar memakai hijab sebagai penghalang diantara mereka, dan juga pada proses pra nikah muslimah bercadar. Ada dua persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimana proses interaksi komunitas muslimah bercadar dengan lawan jenis dan bagaimana proses pra nikah muslimah bercadar. Untuk mengungkapkan persolan tersebut secara menyeluruh dan memdalam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memeriksa data yang telah didapatkan oleh peneliti kemudian dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi dan teori interaksinisme simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan penelitian ini adalah dalam berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mukhrimnya muslimah bercadar memakai hijab sebagai penghalang diantara mereka. Sedangkan pada proses pra-nikah muslimah bercadar tidak mengenal adanya pacaran sebagai awal menuju pernikahan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Umu Rohmawati dengan penelitian saya terletak pada pendekatan dan teori yang digunakannya yakni pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologi dan teori interaksinisme simbolik. Sedangkan pendekatan dan teori yang saya gunakan adalah pendekatan fenomenologi dan teorikonstruksi sosial.

Penelitian Umu Rohmawati memberikan kontribusi bagi penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni tentang proses interaksi muslimah bercadar dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Muslimah bercadar memakai hijab sebagai penghalang diantara mereka, dan juga pada proses pra nikah muslimah bercadar.

3. Rahmawati NIM. 12210020, mahasiswa Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya pada tahun 2016 yang berjudul "Konstruksi Wacana Kesetaraan Gender Dan Ketimpangan Budaya Perempuan Bercadar Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El-Khalieqy"

   Rahmawati memaparkan penggambaran sebuah novel yang merupakan salah satu karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi. Isi dari novel tersebut membahas tentang isu mengenai kesetaraan gender dan ketimpangan budaya dikalangan perempuan bercadar. Yang telah digambarkan oleh Abidah El-Khalieqy diskriminasi dan pelabelan negatif.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran ketidakadilan dan ketimpangan budaya, sehingga dapat menentukan konstruksi yang melatarbelakanginya. Untuk mengungkapkan persolan tersebut secara menyeluruh dan memdalam, penelitian ini menggunakan metode analisis Sara Mills.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat konstruksi wacana kesetaraan gender yang diangkat melalui ketidakadilan gender dalam tokoh ayu yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender karena Abiddah memasukkan gagasan pembelaan dan penggambaran dampak yang harus diterimanya. Sedangkan ketimpangan budaya yang Abidah tampilkan dalam novel tersebut dihadirkannya melalui sikap diskriminasi dan pandangan miring melalui tokoh-tokoh utama, yang menghasilkan kesimpulan bahwa masuknya kebudayaan baru bukan untuk dibandingkan melainkan untuk menjadi bahan pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Rahmawati dengan penelitian saya terletak pada metode penelitian yakni metode analisis Sara Mills. Penelitian Rahmawati memberikan konstribusi tentang kesetaraan gender dan ketimpangan budaya perempuan bercadarn yang menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kesimpulan bahwa masuknya kebudayaan baru bukan untuk dibandingkan melainkan untuk menjadi bahan pembelajaran.

4. Rina Budipratiwi NIM. 20060530088, mahasiswa Prodi prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam skripsinya pada tahun 2011 yang berjudul "Gaya Komunikasi Antara Wanita Bercadar Dari Manhaj Salafi Dengan Masyarakat Umum".

   Manhaj salafi adalah metode beragama dengan mengikuti amalan soleh yang telah lalu. Manhaj salafi merupakan ajaran agama yang berdasarkan ajaran Rasulullah, dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan AS-Sunnah. Dalam manhaj salafi, terdapat perbedaan tampilan dari wanita-wanita yang mempelajari ilmu salafi secara fanatik, yaitu dimana wanita-wanita tersebut menggunakan cadar atau kain penutup wajah sebagai cara mereka menjaga diri dari pandangan lakilaki.

   Adanya perbedaan tampilan tersebut, memunculkan permasalahan mengenai bagaimana gaya komunikasi antara wanita bercadar dari manhaj salafi dengan masyarakat umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan gaya komunikasi antara wanita bercadar dari manhaj salafi tersebut dengan masyarakat umum. Penelitian ini akan mengacu pada konsep-konsep para ahli, yaitu mengenai gaya komunikasi verbal dan gaya komunikasi non verbal. Jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, pengumpulan data dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kemudian dalam menguji analisis data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa dari hasil pengumpulan data, ketiga informan wanita bercadar secara umum memiliki gaya komunikasi verbal asertif. Gaya komunikasi yang paling menonjol adalah gaya non verbal, yaitu dalam bentuk artifak dan warna yang terlihat dari gaya berpenampilan mereka. Orang-orang disekitar wanita bercadar tersebut menilai gaya komunikasi verbal mereka dapat diterima dengan baik, walaupun tetap ada yang antipati mengenai gaya berpenampilan mereka.

Penelitian Yenny Puspasari berbeda dengan penelitian saya. Saya lebih fokus pada bagaimana mahasiswi bercadar mengkonstruksi lingkungan sekitarnya sehingga penting bagi mereka untuk memutuskan memakai cadar atau niqab. Saya ingin melihat lebih jauh tentang makna dari cadar yang banyak orang menilai kurang baik atas hal itu dan juga kendala-kendala yang diperoleh oleh mahasiswi bercadar.

B. Tinjauan Identitas Kultural Mahasiswi Bercadar

1. Identitas Kultural

Dalam praktek komunikasi, identitas seringkali memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi sudah menjadi ciri khas sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yang melatarbelakanginya.[9] Manusia adalah makhluk yang akan bertanya dan mencari identitas dirinya. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya. Dalam pencarian suatu identitas individu berusaha menjawab pertanyaan kritis seperti apa yang dilakukan, bagaimana bertindak dan ingin jadi siapa. Individu berusaha mengkonstruksi suatu identitas dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu ke masa depan yang dapat diperkirakan. Identitas bersifat pribadi dan sosial. Disatu sisi, identitas menandai kita sama seperti orang lain. disisi lain, identitas menjadi pembeda kita dengan orang lain. jadi, identitas menyangkut kehidupan pribadi dan kehidupan sosial, persamaan dan perbedaan.

Selanjutnya, identitas dipengaruhi atau dikonstruksi oleh institusi keluarga, sekolah, pemerintah, hukum, agama, bahasa atau komunikasi dan media. Sehingga dapat dikatakan bahwa identitas adalah konstruksi yang merupakan hasil dari interaksi, hubungan yang kait-mengait, pengaruh antara individu-individu dengan institusi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Berger bahwa identitas dibentuk oleh proses-proses sosial dan ia merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dan masyarakat.[10] Proses-proses sosial tersebut adalah setelah memperoleh wujud, dipelihara, dimodifikasi atau malahan dibentuk ulang

[9] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), 69.
[10] Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas tersebut ditentukan oleh struktur sosial.

Sedangkan budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas.[11] Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup individu atau kelompok. Budaya dipelajari bukan diwariskan secara genetis, budaya juga akan berubah ketika seorang individu berhubungan dengan individu yang lain.

Jadi, identitas kultural adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang didimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Ketika kita ingin mengetahui dan menentukan identitas kultural maka kita tidak sekadar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, namun juga mengkaji identitas kultural sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi

[11] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya:Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

Kenneth Burke menjelaskan,[12] bahwa untuk menentukan identitas kultural itu sangat tergantung pada 'bahasa' (bahasa sebagai unsur kebudayaan nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Menurutnya, penamaan identitas seseorang atau sesuatu itu selalu meliputi konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti suatu kata secara denotative dan konotatif.

Identitas kultural juga dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa kebudayaaan yang membedakan suatu individu atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain. setiap individu atau kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan yang lain. dalam hal ini, mahasiswa yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya tentu memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa tersebut tentunya memiliki ciri atau keunikan tersendiri, misalnya mahasiswi bercadar. Yang nampak terlihat dari luar ciri atau keunikan mereka terletak pada busana yang besar, jilbab yang dipakai menjulur kebawah disertai dengan pemakaian cadar, meskipun jumlah mereka sangat sedikit di UIN Sunan Ampel Surabaya.

[12] Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antar individu atau antar kelompok memiliki tataran identitas yang lebih kompleks. Untuk menjadi individu yang lebih penting daripada hal yang lain haruslah menunjukkan suatu usaha membedakan dengan yang lain. seperti contoh orang yang munafik tidak pernah memperhatikan perbedaan antar suku, bangsa dan budaya asalnya.

Bagi Orrin Klapp identitas kultural meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri, status, nama, kepribadian, dan masa lalunya.[13] Orang lain harus menafsirkan tanda-tanda identitas seseorang secara benar karena suatu identitas tersebut dipahami dan disahkan seperti halnya identitas nasional secara integral dihubungkan dengan simbol, bendera, dan tanda-tanda yang lain.

Ketika tanda digunakan sebagai identitas seseorang maka pakaian, bahasa tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan dan penggunaan bahasa menjadi penting.[14] berikut penjelasannya:

a. Pakaian

Untuk memahami secara konkret, bagaimana pakaian dapat menjadi penanda. Ketika seseorang memiliki janji wawancara di kantor pusat, apa yang seseorang kenakan bukanlah pertanyaan sepele.

[13] Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 107.
[14] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawaban pertama tergantung dari apakah seseorang tersebut laki-laki atau perempuan.

Karena pakaian dikenakan ditubuh dank arena tubuh merupakan tanda dari diri, pakaian dapat didefinisikan sebagai tanda yang memperluas makna dasar tubuh dalam konteks budaya. karena itu pakaian dan tubuh yang ditutupi olehnya disusupi oleh signifikansi moral sosial dan estetis. Pakaian memiliki fungsi yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam bertahan hidup. Pakaian dalam level denotatif adalah perluasan buatan manusia dari sumber perlindungan tubuh. Pakaian adalah tambahan bagi rambut dan ketebalan kulit di tubuh seseorang yang berfungsi untuk melindungi.

Seperti yang ditunjukkan oleh Wernwe Enniger, bahwa pakaian bervariasi menurut geografi dan topografi.[15] Jenis pakaian dengan iklim yang berbeda-beda dan variasi pakaian yang dikenakan seiring dengan perubahan kondisi cuaca menunjukkan fungsinya sebagai perlindingan. Namun, seperti halnya semua sistem buatan manusia, pakaian akan selalu memperoleh arti konotasi dalam latar sosial. Konotasi ini dibangun berdasarkan berbagai kode pakaian yang memberitahu orang bagaimana mereka seharusnya berpakaian dalam berbagai situasi sosial.

[15] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan istilah umum yang digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat,postur dan sinyal serta tanda tubuh lainnya baik yang sadar maupun tidak. Tanda tubuh juga termasuk kebiasaan berpenampilan rapi, gaya rambut dan berpakaian dan praktik-praktik seperti tato dan tusuk badan. Bahasa tubuh mengomunikasikan informasi tak terucapkan mengenai identitas, hubungan dan pikiran seseorang, juga suasana hati, motivasi dan sikap. Bahasa ini memainkan peran sangat penting dalam hubungan antarpribadi. pesan-pesan yang dibuat dengan bahasa tubuh dapat memberikan tampilan dan kesan pada sebuah percakapan yang akan diingat setelah kata-kata lisan terlupakan. Bahasa tubuh juga dapat dibangun untuk berbohong atau menutupi sesuatu. seperti mengatupkan bibir dapat mengindikasikan ketidaksetujuan atau keraguan, bahkan jika pernyataan dan bahasa tubuh berbenturan, pendengar akan cenderung lebih mempercayai bahasa tubuh.

c. Kontak Mata

Pola “melihat”mengutarakan makna-makna spesifik dalam konteks spesifik. Misalnya, dalam budaya kita sendiri memandang ditafsirkan sebagai indikasi ketakjuban seksual, perasaan terpukau, terpana atau kagum. Menatap mengindikasikan keingintahuan seksual, keberanian, kelancangan atau kebodohan. Memicingkan mata sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indikasi menatap dengan pandangan sempit, penuh selidik dan berkesan sukar melihat. Jelalatan sebagai indikasi menatap dengan penuh cinta dan biasanya tidak sopan.

Dalam banyak kebudayaan, lamanya waktu kontak mata mengungkapkan hubungan yang dimiliki oleh sesorang, mengadakan kontak mata diawal percakapan atau irama setelah percakapan berlangsung akan mengindikasikan jenis hunungan yang ingin seseorang miliki dengan lawan percakapan, saat pupil berkontraksi dalam keadaan bersemangat cenderung timbul respon seksual dari orang yang melihatnya, kelopak mata yang sempit mengomunikasikan sikap merenung diberbagai budaya, mendekatkan alis satu sama lain secara umum mengomunikasikan sikap berfikir dan ketika alis naik menimbulkan rasa terkejut, ada juga konsep mata jahat dipersepsikan sebagai tatapan jenis tertentu yang dikatakan memiliki kekuatan melukai atau menenung seseorang.

d. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah seseorang dapat bersifat sadar dan tidak sadar, Jenis ekspresi sadar pada efeknya merupakan jenis sinyal khusus. Ekspresi wajah tertentu sebagai tanda bagi emosi-emosi spesifik dengan membagi-bagi ekspresi wajah menjadi komponen karakteristik posisi alis, bentuk mulut, bentuk mata, ukuran lubang hidung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian membentuk sebuah ekspresi wajah seperti ekspresi wajah terhibur, marah, terkejut dan sedih.

e. Sentuhan

Dalam kebanyakan budaya, bentuk dasar pemberian salam mencakup jabat tangan yang merupakan contoh tepat dari perilaku sosial yang diatur oleh kode *takhil* (sentuhan), artinya kode yang mengatur pola sentuhan dalam situasi antarpribadi.

Desmond Morris mengklaim bahwa bentuk jabat tangan di Barat mungkin bermula sebagai cara untuk menunjukkan bahwa kedua belah pihak tidak memegang senjata.[16] Berjabat tangan menjadi sebuah tanda pengikat yang sengaja diciptakan. Seseorang bisa meremas tangan, menjabat tangan orang lain dengan kedua tangan, menjabat tangan dan kemudian menepuk punggung atau merangkul, mencondongkan tubuh ke depan atau berdiri tegak sambil berjabatan mengindikasikan tanda tandingan. Bentuk sentuhan lainnya seperti menepuk-nepuk seseorang di lengan, bahu atau punggung untuk mengindikasikan persetujuan atau untuk memuji; Bergantian lengan untuk mengindikasikan keakraban; merangkul bahu dengan satu lengan untuk mengindikasikan persahabatan atau kedekatan dan sebagainya.

[16] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna sentuhan juga bergantung pada lokasi yang disentuh, lamanya dan intensitasnya. Sentuhan dapat bersifat elektrik tetapi dapat juga menjengkelkan, melecehkan, atau mengenakkan. Sentuhan sangat ambigu yang maknanya sering bergantung pada konteks, sifat hubungan dan cara melakukannya.

f. Bahasa

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambing yang terorganisasi, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman suatu komunitas geografis atau budaya.

Ketidakmampuan seseorang dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan sebuah hubungan. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.[17]

[17] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep Cadar

Pemahaman konsep jilbab berkaitan erat dengan pemahaman aurat seorang perempuan. Dalam mengenakan jilbab seorang muslimah dituntut untuk memahami ilmu tentang aurat serta batas-batas yang harus ditutup dan dilindungi. Hal ini karena jilbab mengandung nilai ketertutupan terhadap aurat perempuan. Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan dapat mengundang bahaya.

Menutup aurat yang baik adalah dengan menggunakan pakaian yang tidak memperlihatkan kulit bagian aurat, tidak memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi lawan jenis, tidak tembus pandang, modelnya tidak menarik perhatian orang lain dan yang tidak kalah penting adalah nyaman digunakan. Untuk laki-laki tutuplah bagian pusar sampai ke lutut. Sedangkan untuk perempuan wajib menutup seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan, namun disunnahkan untuk menutup wajah, karena wajah merupakan sumber fitnah (godaan).

Bagi perempuan muslim, jilbab adalah kewajiban. Menutup aurat agar terlindung dari pandangan laki-laki adalah sebaik-baik wanita menurut Islam. Dalil tentang jilbab muncul dalam ayat suci Al-Quran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(QS.An-Nur: 31) terdapat banyak petunjuk yang menyatakan kewajiban memakai penutup aurat, sebagai berikut:[18]

وَقُل لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمٰنُهُنَّ أَوِ التّٰبِعِينَ غَيْرِ أُولِى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS.An-Nur: 31) "

[18] Bakar Bin Abdullah Abu Zaid, *Menjaga Kehormatan*, (Jakarta: al safwa, 2003), 65-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambahkan penutup muka sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Bercadar diikuti penggunaan gamis, rok-rok panjang dan lebar dan biasanya seluruh aksesorisnya berwarana hitam atau gelap.

Dalam bahasa inggris, istilah *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung dan mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah atau Asia Selatan. Makna yang terkandung dalam kata ini adalah penutup dalam arti menutupi, menyembunyikan atau menyamarkan. Dalam bahasa Arab kata *veil* tidak ada padanannya yang tepat. *The Enchyclopedia of Islam* menunjukkan banyak istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian, yang kebanyakan digunakan untuk padanan kata veiling. Beberapa istilah yang dapat disebutkan disini adalah *'abayah, burqu', burnus, disydasya, gallaiyah, gina', gargush, habarah, hayik, jellabah, mungub, milyah, niqab dan yashmik.*[19] Intinya ialah selembar kain tipis yang menutupi wajah wanita, saat dirinya berada di luar rumah.

Penggunaan cadar di lingkungan kampus tergolong jarang ditemui. Umumnya mereka (mahasiswi) mengenakan cadar atas keinginaan mereka

[19] Lintang Ratri, Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim, Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 39, nomor 2, (2011): 31. http:///Ejournal,undip.ac.id. Jurnal Universitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berdasarkan pengetahuan serta keyakinan mereka terhadap perintah Allah tentang kewajiban menutup aurat. Mereka yang mengenakan cadar atau niqab juga selalu identik dengan mengenakan pakaian yang serba longgar, berwarna gelap yang menutupi seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan kedua mata untuk melihat. Menurut pendapat mereka wajah adalah pusat dari kecantikan yang merupakan aurat seorang perempuan, maka dari itu harus tertutupi sampai seorang laki-laki tidak akan tertarik. karena Allah telah memerintahkan seluruh wanita muslimah untuk mengenakan jilbab panjang untuk menutupi lekuk tubuh mereka mulai rambut, wajah dan seterusnya. Bercadar juga merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari fitnah.

3. Cadar sebagai Pakaian dan *Fashion*

Fashion dan pakaian adalah bentuk komunikasi nonverbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Seolah-olah potongan-potongan pakaian memiliki makna yang oleh pemakainya kemudian dipadupadankan menjadi satu kesatuan. Berdasarkan pengalaman sehari-hari, pakaian dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan pada hari itu, bagaimana suasana hati seseorang, siapa yang akan ditemui dan seterusnya. *Fashion* dan pakaian digunakan untuk mengirimkan pesan tentang diri seseorang pada orang lain.

> "Menurut Malcolm Barnard dalam karyanya "*Fashion as Communication"* disebutkan *fashion* digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau identitas, dan orang sering membuat penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain. *Fashion* juga merupakan salah satu cara bagi suatu kelompok untuk mengidentifikasi dan membentuk dirinya sendiri sebagai suatu kelompok."[20]

Jadi, cadar merupakan sebuah bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan sebuah identitas diri yang dapat membedakan dengan orang lain tanpa harus mengucapkan melalui kata-kata. Melalui cadar yang digunakan seseorang akan bertindak atau bersikap terhadap manusia lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan. Dengan demikian, dapat di jelaskan bahwa makna tidak muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah.

4. Pakaian (Cadar) Sebagai Budaya

Fashion atau pakaian bukan sekedar untuk mengekspresikan pesan, tetapi juga menjadi dasar relasi sosial, sehingga kultur, praktik-praktik dan produk-produk tersebut tidaklah "diturunkan", dari tatanan sosial yang sudah ada. Melainkan praktek-praktek dan produk-produk tersebut merupakan "unsur-unsur utama dalam pembentukannya" Ini bukanlah soal adanya kelompok-kelompok sosial yang sudah ada sebelumnya dalam posisi kekuasaan relatif yang kemudian menggunakan praktek-praktek dan produksi kultural untuk merefleksikan posisi tersebut.

Dalam hal ini, budaya adalah sistem sosial yang dikomunikasikan, direproduksi, dialami, dan dieksplorasi. *Fashion*, busana, dan dandanan

[20] Malcolm barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*,(Yogyakarta: Jalasautra, 1996), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kini dipandang sebagai hal yang kurang lebih merupakan praktek penandaan hidup keseharian (sama halnya dengan seni, filsafat, jurnalisme, dan iklan), yang menyusun kultur sebagai sistem penandaan umum. *Fashion* dan pakaian itu merupakan cara yang sama, yang selanjutnya di dalamnya dialami, dieksplorasi, dikomunikasikan, dan direproduksi tatanan sosial. *Fashion*, pakaian, dan busana merupakan praktek penandaan, di dalamnya terjadi pembangkitan makna, yang memproduksi dan mereproduksi kelompok-kelompok budaya tersebut sejalan dengan posisinya di dalam kekuasaan yang relatif.

Jadi, cadar adalah sebagai komunikasi yang merupakan fenomena kultural yang di dalam budaya tersebut bisa dipahami sebagai satu sistem penandaan, sebagai cara bagi keyakinan, nilai-nilai dan ide-ide dan pengalaman dikomunikasikan melalui praktek-praktek dan institusi-institusi. Cadar bukan hanya sesuatu seperti perasaan dan suasana hati, tetapi juga nilai-nilai, harapan-harapan, dan keyakinan-keyakinan kelompok-kelompok sosial yang diikuti dan direproduksi masyarakat, bukan pertama-tama orang menjadi anggota kelompok lalu mengomunikasikan keanggotaannya melainkan keanggotaan itu dinegoisasikan dan dibangun melalui komunikasi. Cadar yang dipahami sebagai satu fenomena ideologis yang lebih eksplisit bagi mereka yang memakai cadar atau niqab, hal tersebut bisa dilihat dari jilbab yang menjulur kebawah, penutup wajah dan memakai warna yang cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelap. Orang memakai cadar dalam kehidupan sehari-hari yang mengonstruksi nilai-nilai, harapan-harapan dan keyakinan-keyakinannya dalam bercadar akan mengomunikasikan identitas mereka.

5. Fungsi Sosial Pakaian (Cadar)

Perlindungan merupakan salah satu fungsi yang dimiliki pakaian. Dengan kehangatan, kesopanan dan ornamen yang terkait dengan pakaian masing-masing memiliki itu secara berurutan. Sebagai motif atau alasan untuk berpakaian, perlindungan merupakan salah satu fungsi pakaian. Pakaian melindungi tubuh mulai dari dingin, panas, kecelakaan tak terduga hingga tempat dan olahraga yang berbahaya.

> Menurut Flugel, bahaya moral pun bisa dihindarkan dengan menggunakan pakaian tebal dan bewarna gelap. Flugel menghubungkan fungsi ini dengan fantasi Rahim, yakni fantasi untuk kembali pada rumah yang hangat, menjaga dan melindungi yang kita alami selama Sembilan pertama eksistensi kita.[21]

Ini bisa saja perasaan yang sama yang dimunculkan oleh pakaian yang tak benar-benar melindungi dari kecelakaan lalu lintas atau niat jahat orang lain, namun pakaian itu membuat seseorang terlindungi. Seperti yang kita sadari muncul berbagai masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia sehingga menjadi sutu respons kultural. Salah satu masalahnya adalah perbedaan budaya yang melahirkan perbedaan respons terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut. Banyaknya budaya yang ada setiap

[21] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah membuat sulit untuk diakui jika hal tersebut merupakan respons terhadap salah satu kebutuhan dasar untuk memperoleh perlindungan.

C. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Teori merupakan seperangkat pernyataan atau proposisi yang berhubungan secara logis, untuk menerangkan fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas Peter Ludwing Berger. Peneliti menganggap teori konstruksi sosial Peter L. Berger relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji penelitian ini.

Dalam perspektif Peter L. Berger masyarakat adalah fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia yang akan selalu memberikan timbal balik pada produsennya. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang diberikan kepadanya dari aktivitas dan kesadaran manusia. Namun realitas sosial tidak pernah terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah produk masyarakat. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Didalam masyarakat juga individu menjadi pribadi dan melaksanakan perannya yang menjadi bagian dari kehidupannya.

Masyarakat adalah sebagai kenyataan objektif sekaligus kenyataan subjektif.[22] Sebagai kenyataan objektif, masyarakat sepertinya berada diluar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Contoh, pemilihan busana yang besar dengan warna yang cenderung gelap atau kalem pada mahasiswi

[22] Nur syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercadar saat keluar dari rumah. Jika habitualisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Seluruh pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya dalam konteks kehidupan sosialnya.

Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Ketika individu melihat fenomena yang ada, individu kemudian menafsirkan melalui ide-idenya yang kemudian diaktualisasikan menjadi realitas. Contoh, seorang mahasiswi yang memakai cadar atau niqab di UINSA Surabaya melihat serta memahami kondisi lingkungan sekitarnya seperti bagaimana seharusnya mahasiswi yang memakai cadar atau niqab berinteraksi dengan mahasiswa yang sesuai dengan syari'at. Kemudian mereka akan berusaha untuk bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Teori yang dikembangkan oleh Berger tersebut, berangkat dari paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social contruction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dialami bersama secara subyektif.[23]

Dengan demikian, individu adalah makhluk yang bebas yang dapat berhubungan dengan manusia satu dengan yang lain. individu merupakan penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara efektif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya.[24] Dalam proses sosial, individu dipandang sebagai manusia pencipta realitas sosial yang relative bebas didalam dunia sosialnya.

> "Peter L. Berger berpandangan bahwa kenyataan dibangun secara sosial dalam pengertian yang membangun masyarakat adalah individu-individu yang berada dalam masyarakat tersebut. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi."[25]

Melalui proses dialektika ini, realitas sosial dapat dilihat dari tiga tahap tersebut. Pertama, eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia sosio-kultural, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat, dengan kata lain disebut proses

---

[23] Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 301.
[24] Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 3.
[25] Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian diri dengan sosio-kultural. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

> "Seperti yang dimaksudkan dengan eksternalisasi Berger, bahwa produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organimus dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus menerus mengeksternalisasikan dirinya dalam aktivitas."[26]

Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Dalam penelitian ini, manusia (mahasiswi bercadar) melakukan proses eksternalisasi terhadap apa yang dia pahami dari berbagai macam informasi mengenai cadar atau niqab baik dari ayat suci, literartur tentang cadar, maupun hasil interaksinya dengan dunia luar. Kemudian dari hasil proses eksternalisasi, masyarakat melihat cadar atau niqab sebagai sebuah produk sosial dan dilembagakan dalam sebuah struktur sosial dalam masyarakat.

Kedua, Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas yang objektif, yang berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an*

[26] M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objective reality) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia.

> "Berger dan Luckman mengatakan bahwa, sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda meskipun semula tidak dibuat untuk itu."[27]

Suatu wilayah penandaan (*signifikasi*) dapat menghubungkan wilayah-wilayah kenyataan dapat didefinisikan sebagai simbol. Dalam penelitian ini hasil dari kelembagaan tersebut diobjektivasi yang menghasilkan suatu pemahaman mengenai produk manusia dalam hal ini adalah cadar sebagai sebuah tanda atau simbolisasi yang membedakan orang didalam masyarakatnya.

Ketiga, internalisasi adalah pemahaman individu mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial atau lebih pada penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial, dengan kata lain realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

[27] Ibid., 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Berger dan Luckman mengatakan, dalam kehidupan setiap individu ada suatu urutan waktu dan selama itu pula ia diimbaskan sebagai partisipan ke dalam dialektika masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain, dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi individu itu sendiri. Tidak peduli apakah subyektif orang lain bersesuaian dengan subyektif individu tertentu. Karena bisa jadi individu memahami orang lain secara keliru, karena subyektivitas orang lain itu tersedia secara objektif bagi individu dan menjadi bermakna baginya."[28]

Dalam penelitian ini mahasiswi bercadar melakukan proses internalisasi terhadap dirinya kepada institusi atau lembaga sosial yang ada, dimana didalamnya dia menyerap pemahaman mengenai cadar, kemudian dia mendapatkan informasi mengenai cadar atau niqab. Informasi tersebut kemudian diinternalisasikan dalam dirinya dan memahami bahwa cadar atau niqab bukan merupakan hasil produk manusia namun hal itu merupakan seolah-olah hasil alam seperti fakta-fakta alam lainya yang berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, cadar atau niqab merupakan suatu syariat yang harus dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua muslimah.

Dialektika ini berjalan secara simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-seakan hal itu berada diluar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali kedalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada diluar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada didalam diri atau kenyataan subyektif. Masyarakat adalah produk

[28] Ibid., 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses (eksternalisasi) dan individu produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Tiga dialektis yang simultan dalam proses Reproduksi yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi secara berkesinambungan merupakan agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya melalui proses eksternalisasi dan objektivasi individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga bisa dikatakan bahwa setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau diperankan.[29]

Konstruksi sosial Peter L. Berger mengandung dimensi objektif dan subjektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*). Artinya setiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dan dipahami oleh para pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan. Sedangkan legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan

[29] Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk akal secara subyektif. Disini legitimasi tidak hanya soal nilai-nilai, ia juga selalu mengimplikasikan pengetahuan.

Apabila pelembagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internaslisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan bahwa individu dilahirkan dengan suatu paradiposisi kearah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Sosialisasi dikatakan berhasil kalau kesadaran tersebut berhasil diinternalisasikan.[30]

Dalam kehidupan masyarakat terdapat aturan-aturan dan hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Sehingga meskipun aturan tersebut bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan pelanggaran akan dilakukan oleh individu. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memeliharan ketertiban sosial. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakat yang mengedepankan ketertiban sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan.

[30] Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1991), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Berger mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivasi baru bisa terjadi melalui definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya."[31]

Dalam pandangan Berger bahwa sosiologi adalah suatu bentuk kesadaran. Analisisnya tentang masyarakat sebagai realitas subyektif dan obyektif akan mempelajari bagaimana realitas telah menghasilkan dan akan terus menerus menghasilkan individu.[32] Dalam hal ini, pemahaman atas "kenyataan" dan "pengetahuan" ditentukan dalam gejala-gejala sosial sehari-hari dalam pengalaman bermasyarakat yang terjadi secara terus menerus berproses.

Realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

---

[31] Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 380.
[32] Berger dalam Bagong Suyanto & Khusna Amal, Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial, (Yogyakarta: Aditya Media Publising, 2010), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema 2.1

Alur Berfikir Teori

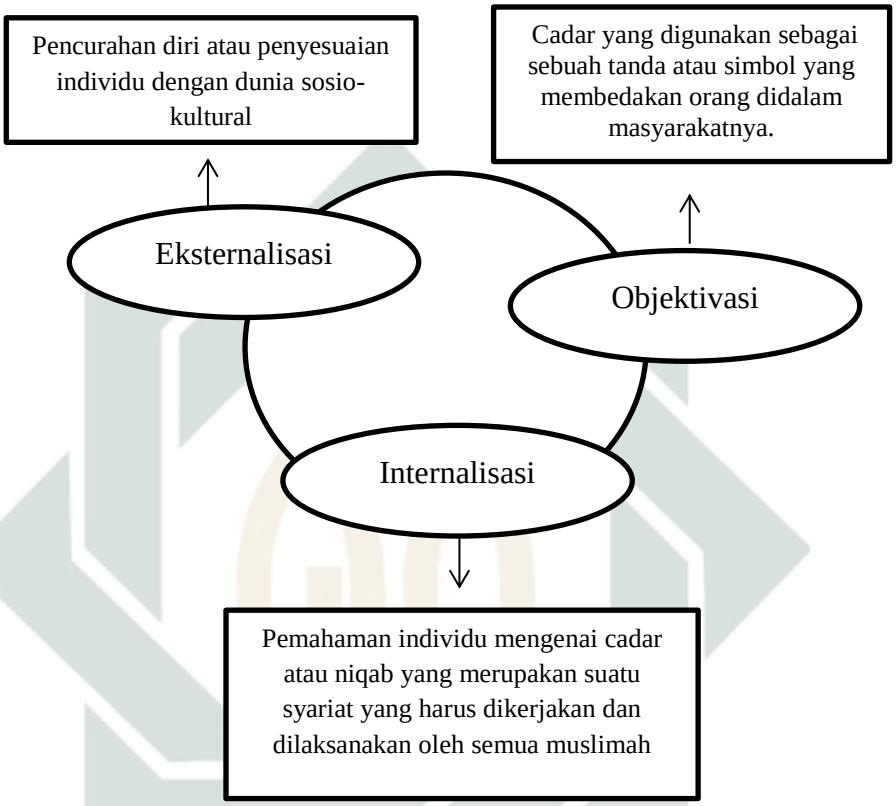

Skema diatas menjelaskan bahwa terdapat tiga proses dialektika dalam Peter L. Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses pertama yakni eksternalisasi untuk melihat pencurahan diri atau penyesuaian individu atas penggunaan cadar atau niqab. Proses kedua yakni objektivasi untuk melihat cadar yang digunakan sebagai sebuah tanda atau simbol yang membedakan orang didalam masyarakatnya. Proses ketiga yakni Internalisasi, Pemahaman individu mengenai cadar atau niqab yang merupakan suatu syariat yang harus dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua muslimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id